

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap entitas membutuhkan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan bisnisnya (Malikah & Nandiroh, 2024; Haidar, 2024). Konsep bisnis diciptakan agar perusahaan bisa menjaga *going concern* atau kelangsungan hidup dan kondisi finansial yang kokoh serta berkelanjutan (Fajriah & Jumady, 2022). Kondisi tersebut akan mendorong para investor untuk melakukan investasi yang akan berdampak kepada nilai perusahaan (Machmuddaha *et al.*, 2022). Untuk meningkatkan nilai perusahaan perlunya laporan yang kredibel guna menarik minat investor agar perusahaan tetap melakukan kegiatan bisnisnya secara berkelanjutan.

Isu pembangunan berkelanjutan merupakan isu yang kekinian yang mulai digaungkan pada era akhir 1980-an (Brundtland, 1985). Isu tersebut dilatarbelakangi oleh perusahaan-perusahaan yang menggunakan sumber daya alam secara berlebihan sebagai bahan baku produksi dan berakibat kepada kelangkaan sumber daya alam. Investor memiliki anggapan bahwa perusahaan juga harus bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam yang digunakan (Juniarti *et al.*, 2023) serta memastikan bahwa generasi selanjutnya dapat memanfaatkan sumber daya alam yang sama.

Perusahaan-perusahaan global karenanya wajib membuat komitmen untuk mengubah pembangunan konvensional menjadi pembangunan yang berkelanjutan (Akpan *et al.*, 2022; Basile *et al.*, 2022; Bebbington & Unerman, 2018). Hal ini dibuktikan dengan adanya ambang batas daya dukung sumber daya alam dan lingkungan hidup. Hal tersebut harus menjadi perhatian dikarenakan

guna menghindari terjadinya bencana alam, perubahan iklim, yang selanjutnya akan berdampak kepada krisis keuangan dan meningkatnya tingkat kemiskinan (Rahadian, 2016).

Salah satu krisis keuangan terjadi pada tahun 2008-2009. Faktor yang diduga melatarbelakangi peristiwa ini adalah laporan keuangan tradisional yang kurang mampu menyajikan kondisi perusahaan secara faktual (Bepari, 2015; Hichri, 2023; Vitolla *et al.*, 2020). Hal tersebut menjadi kritik berbagai pemangku kepentingan dan juga para ahli (Radwan & Xiongyuan, 2024; Weli & Betseda, 2021), yang mana menimbulkan perbedaan antara laporan ekuitas dan nilai perusahaan secara riil (Kolk & Vaa Tulder, 2010). Maka dari itu para pemangku kepentingan ingin meningkatkan kualitas informasi laporan yang mengarah kepada penerapan sukarela mengenai laporan keberlanjutan atau *Integrated Reporting* (IR) (Huang & Watson, 2015).

Pengungkapan IR juga menjadi salah satu bentuk transparansi perusahaan kepada pemangku kepentingan (Bagonza *et al.*, 2024; Eccles & Krzus, 2010). IR juga berkontribusi dalam membangun hubungan baik dengan penyedia modal maupun pemegang saham karena informasi keuangan dalam IR dapat mengurangi ketidakpercayaan pada perusahaan serta menghindari adanya asimetri informasi (Ghofar, 2023; Sebti *et al.*, 2019; Abogazia *et al.*, 2022). Mengacu pada pernyataan sebelumnya, maka IR menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena salah satu fungsinya untuk mengurangi asimetri informasi.

Keberadaan asimetri informasi dapat berdampak dalam kesalahan pengalokasian sumber daya (García-Sánchez & Noguera-Gámez, 2017). Asimetri informasi terjadi karena manajer memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan dan menggunakan struktur modal sebagai sarana untuk memberi informasi atau

sinyal secara langsung mengenai nilai perusahaan kepada investor (Bessler *et al.*, 2011; Weli & Betseda, 2021). Fenomena asimetri informasi juga terjadi di berbagai negara, khususnya pada kawasan Asia Pasifik (Sakti *et al.*, 2020). Terjadi banyak kasus fraud di wilayah Asia Pasifik tersebut mengacu pada survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2024. Survei tersebut memaparkan adanya kasus kecurangan laporan keuangan sebanyak 183 kasus dengan rata-rata kerugian sebesar 1.200.000 Dollar Amerika (ACFE, 2024).

Salah satu kasusnya adalah kecurangan penyajian laporan keuangan sektor pertambangan pada perusahaan PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA). Direksi perusahaan tersebut dilaporkan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus manipulasi laporan keuangan untuk lebih saji nilai aset dan nilai modal yang disetor (Christian *et al.*, 2023; Janrosi & Yuliadi, 2019). Peneliti Indonesia Corruption Watch (ICW) Firdaus Ilyas, menyatakan adanya indikasi kerugian negara yang diakibatkan dari perusahaan batu bara dikarenakan *unreporting* ekspor sebesar Rp. 133,6 triliun (ICW, 2017). Kecurangan yang lain juga terjadi pada perusahaan sektor properti, yaitu PT. Bakrieland Development Tbk yang dengan sengaja melakukan salah saji liabilitas jangka panjang pada laporan keuangannya (Sitompul *et al.*, 2021). Akibatnya Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan sanksi sebesar 150 juta dan dilakukan penghentian sementara (suspensi) sampai dengan 2019 (Emitennews, 2021; CGS SEKURITAS, 2022).

Manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada negara Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Mengacu pada penelitian Hasan *et al.* (2017) yang mengkaji *fraud financial report* perusahaan di kawasan Asia, penelitian ini menemukan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam hal manipulasi

laporan keuangan, disusul Singapura, Thailand, dan Malaysia. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan survei PwC (2022) yang menemukan bahwa Indonesia memiliki persentase kecurangan tertinggi disusul oleh Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Malaysia.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan pertambangan dan properti (Tarjo *et al.*, 2022; Elviani *et al.*, 2020). Manipulasi ini terjadi karena adanya asimetri informasi informasi, yang mana dapat dikurangi jika terdapat implementasi IR yang baik. Perusahaan pertambangan dan properti menjadi pilihan sektor penelitian dikarenakan terhubung dengan kasus asimetri informasi. Sektor pertambangan sering terkena isu besar terkait kerusakan lingkungan serta tanggung jawab sosial (Salma & Bayangkara, 2024; Carels *et al.*, 2013). Eksploitasi pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan meningkatkan kesadaran masyarakat guna menjaga lingkungan, serta menuntut perusahaan sebagai penerima manfaat dari lingkungan untuk memperhatikan kelestarian lingkungan (Najihah & Indriastuti, 2020). Selain sektor pertambangan, sektor properti & *real estate* sulit diprediksi dan memiliki profil risiko yang tinggi (Utami *et al.*, 2019).

Topik IR cukup banyak diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu, akan tetapi hasil penelitian yang ada masih inkonsisten. Dibuktikan oleh studi Abogazia *et al.* (2022), Obeng *et al.* (2020), Makri & Kabra (2023), dan Juniarti *et al.* (2023). Yang menunjukkan hasil positif signifikan antara IR dengan nilai perusahaan, berkontradiksi dengan penelitian Sebti *et al.* (2019), Pusparini *et al.* (2023), Wahl *et al.* (2020) yang menunjukkan hubungan negatif signifikan. Mengacu pada temuan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang masih beragam.

Mengacu pada temuan penelitian terdahulu yang belum konklusif, peneliti menduga adanya faktor yang dapat menjadi pemoderasi pada hubungan IR dan nilai perusahaan. Penelitian Abogazia *et al.* (2022) menemukan bahwa tingkat pengungkapan IR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan ditambah dengan temuan pendanaan eksternal berhasil positif signifikan memoderasi hubungan IR dan nilai perusahaan. Adanya temuan penelitian oleh Juniarti *et al.* (2023) bahwa IR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan menemukan bahwa ESG dapat memperkuat hubungan antara IR dan nilai perusahaan. Dua penelitian tersebut berkontradiksi dengan studi yang dilakukan Elshandidy *et al.* (2022) menjelaskan hubungan IR dan nilai pasar perusahaan memperoleh hasil negatif tidak signifikan dengan dimoderasi oleh efektivitas tata kelola perusahaan dengan hasil negatif signifikan.

Studi sebelumnya telah berupaya menambah variabel moderasi yang berbeda, namun inkonsistensi temuan masih tetap eksis. Penelitian saat ini karenanya menduga ada faktor lain yang mampu menjadi pemoderasi. Audit tenure diduga mampu berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan IR dan nilai perusahaan. Pemeriksaan dari auditor eksternal diperlukan sebagai perwakilan dari principal (pemilik dan pemegang saham) untuk menilai kinerja manajemen perusahaan atas kegiatan operasional dan pelaporan. (Aly *et al.*, 2023) Patterson *et al.* (2019) dan Chen *et al.* (2008) berpendapat bahwa auditor yang mendapatkan masa keterikatan lebih panjang akan mendapatkan banyak pengalaman, dan pengetahuan tentang operasi serta industri perusahaan.

Sejalan dengan penelitian Kuzey *et al.* (2023) yang menggunakan audit tenure untuk variabel moderasi pada hubungan laporan non keuangan dan nilai Perusahaan serta berpendapat bahwa meningkatnya kualitas audit akan berakibat

pada kredibilitas serta kualitas laporan non keuangan. Serta mengikuti tuntutan investor yang perlu pihak ketiga serta independen dalam penjaminan kualitas pelaporan keuangan maupun non keuangan (O'Dwyer *et al.*, 2011). Peran moderasi dari audit tenure dapat dijelaskan dengan agency theory. Teori ini menjelaskan perlunya jasa auditor sebagai langkah preventif dalam asimetri informasi, sehingga IR dapat meningkatkan nilai perusahaan (Becker *et al.*, 1998). Penelitian saat ini karenanya juga menggunakan audit tenure sebagai variabel moderasi.

Objek penelitian yang dipilih yaitu perusahaan pada sektor pertambangan dan properti & *real estate*, dengan periode penelitian pada tahun 2021 hingga 2023. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan publik yang terdaftar di 5 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand (Chairani & Siregar, 2021). Penelitian ini berusaha untuk mengurangi gap penelitian dari penelitian sebelumnya berupa objek penelitian pada perusahaan publik di 5 negara pada kawasan Asia Tenggara dan penambahan variabel moderasi berupa audit tenure yang belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsisten, serta gap dari penelitian terdahulu. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai nilai perusahaan dengan judul **“Efek Moderasi Audit Tenure pada Hubungan Antara Integrated Reporting dan Nilai Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah IR berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah audit tenure memoderasi hubungan IR terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh IR terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji efek moderasi audit tenure pada hubungan antara IR dan nilai perusahaan.

1.4 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, kontribusi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoretis

Penelitian ini tidak mendukung aplikasi *agency theory* yang digunakan dalam penelitian. Serta menambah bukti empiris terkait tidak pengaruh IR dan nilai perusahaan yang dimoderasi oleh audit tenure.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rujukan bagi perusahaan pertambangan dan property dan *real estate* di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina terkait bagaimana praktik IR terhadap nilai perusahaan dan efek moderasi audit tenure serta pentingnya rotasi auditor guna menghindari adanya isu independensi auditor dengan perusahaan.

3. Kontribusi Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini pihak pemangku kepentingan seperti perusahaan, Bursa Efek, International Integrated Reporting Council (IIRC) diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan

pengelolaan pelaporan perusahaan dalam bursa efek serta peraturan mengenai keterbaruan pelaporan perusahaan.